

Keterkaitan Aktivitas Industri Di Klaster Industri Batik Bayat Kabupaten Klaten

A. D. Norzistya¹, P. Nugroho²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 10 January 2016

Accepted: 12 January 2016

Available Online: 12 July 2017

Keywords:

Industrial Clusters, Batik Industry, Local Economic Development, Klaten Regency

Corresponding Author:

A.D. Norzistya
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email: vindadn@gmail.com

Abstract: The existence of business clusters can strengthen the resilience of the economy which mainly rely on existing potential. In 2006, industry and trade sector dominated by SMEs at 99% and approximately 30% of the population of SMEs in Indonesia are in Central Java. One of Klaten district, known as the dominance of small industrial activity. The flagship product of Klaten in 2013 is one industrial clusters batik. Industrial cluster is one of the small industry that has become the main economic commodities in Bayat, Klaten. Batik has been a source employment for the majority of people in Bayat, Klaten. Batik as local economic development able to create an association with related business like entrepreneur/batik craftsmen, supplier of raw materials, and buyer. The linkage will certainly have an impact on the business dependence. The dependence of batik craftsmen on suppliers of raw materials and the buyer may at any time be a time bomb for entrepreneurs/craftsmen batik. Moreover, in its development obstacles in the cluster development such as marketing and promotion. The lack of an extensive marketing campaign and resulted in many employers/batik craftsmen who rely showroom and cooperative. The weakness of mutual trust between employers/batik craftsmen in the sharing information is also an obstacle in the development of clusters. Lack of government's role related to the flow production such as capital, marketing, and information sharing is one of the constraints in the batik industry cluster development. Constraints such activity causes the linkage of economic activity, social activity, horizontal, and vertical disturbed. This is certainly going to disrupt the continuity of batik industry cluster in Klaten. Results from this research that form of activity linkages Cluster Batik Bayat can be divided into three categories, namely new batik industry, heritage batik industry, and government-owned industries. Form of horizontal and vertical linkages occur at variable raw material procurement, information sharing, market demand, and marketing. The highest form of horizontal linkages contained in the government-owned industries and vertical linkages form the dependence of business which at times can be reduced by buyer and suppliers of raw materials.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Norzistya, A.D., & Nugroho, P. (2016). Keterkaitan Aktivitas Industri Di Klaster Industri Batik Bayat Kabupaten Klaten. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol 5 (1), 2016, 10-20

1. PENDAHULUAN

Proses pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Industrialisasi dianggap sebagai satu-satunya jalan pintas untuk meretas nasib kemakmuran suatu negara secara lebih cepat dibandingkan apabila tanpa melalui proses tersebut (Yustika, 2000). Dengan pandangan seperti itulah maka strategi industrialisasi merupakan identik dengan pembangunan suatu wilayah. Pembangunan industri ini tidak hanya diarahkan kepada industri-industri besar dan menengah tetapi juga harus seimbang perhatiannya yang diarahkan kepada industri-industri kecil atau industri rumah tangga. Struktur industri di Indonesia dari dulu secara fundamental belum kuat dengan masih adanya ketergantungan pada impor yang tinggi terkait

bahan baku dan modal. Pola industrialisasi substitusi impor yang mengandalkan industri besar yang sebagian besar menikmati proteksi efektif (proteksi atas nilai tambah) yang tinggi, khususnya industri-industri barang rekayasa. Meskipun kebanyakan usaha-usaha yang bergerak dalam industri manufaktur itu industri kecil/UMKM tetapi industri kecil/UMKM kurang diperhatikan dan kurang menikmati proteksi dan fasilitasi dari perusahaan-perusahaan besar tersebut (Tambunan dan Bakce, 2010). Padahal industri kecil/UMKM sangat membantu dalam memperkuat perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Industri kecil/UMKM dengan karakter yang fleksibel dengan teknologi yang memadukan antara padat modal dan padat karya dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang telah mampu bertahan dari krisis moneter karena efek globalisasi. Ini membuktikan bahwa industri kecil/UMKM dapat memainkan peran yang penting dalam pembangunan ekonomi lokal. Untuk itu arahan pengembangan industri dilakukan dengan mengacu pada pengembangan ekonomi lokal yang memanfaatkan potensi lokal.

Fokus pengembangan ekonomi lokal adalah pengembangan klaster usaha yang sering disebut sebagai mesin ekonomi lokal. Keberhasilan dalam pengembangan ekonomi lokal juga tidak terlepas dari adanya hubungan kerjasama (*networking*) antar *stakeholder* yang terkait (Munir dan Fitanto, 2008). Hubungan kerjasama merupakan salah satu faktor penting dalam keberlanjutan pengembangan klaster yang bertujuan untuk menciptakan efisiensi kolektif dalam klaster itu sendiri melalui kerjasama kegiatan sejenis (Schmitz, 2002 dalam Suryono, 2012). Melalui klaster, kelompok pengusaha tumbuh dan berkembang dengan adanya upaya kerjasama dari berbagai pihak/*stakeholder*. Keberadaan klaster usaha juga memperkuat ketahanan ekonomi wilayah karena umumnya klaster usaha mengandalkan potensi wilayah yang ada dan tidak bergantung pada ekspor. Pendekatan klaster industri yang diterapkan pemerintah berguna untuk memajukan industri kecil dengan mengoptimalkan pembangunan melalui konsep keterkaitan aktivitas industri di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut diharapkan terjadi keterkaitan aktivitas antar kegiatan industri di dalamnya (keterkaitan horizontal) maupun antara pelaku usaha dengan seluruh jaringan produksi dan distribusi yang terkait dengan industri tersebut (keterkaitan vertikal).

Berdasarkan data FPESD Jawa Tengah tahun 2006 bahwa industri dan perdagangan merupakan kelompok besar dari aktivitas ekonomi masyarakat. Sektor ini didominasi oleh UMKM sebesar 99% dan kurang lebih 30% populasi UMKM di Indonesia berada di Jawa Tengah. Prosentase yang besar dari UMKM ini belum secara optimal dikembangkan. Berdasarkan hal tersebut Pemerintah Jawa Tengah telah menetapkan untuk pencapaian pemantapan kemandirian kewilayahan tahun 2008 dengan tiga sektor prioritas pembangunan yaitu pertanian (agrobisnis), UMKM berorientasi pada sektor pariwisata, dan ekspor. Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak industri kecil di masing-masing Kabupaten/Kota yang tentunya memiliki jumlah yang berbeda. Salah satunya Kabupaten Klaten dikenal dengan dominasi aktivitas industri kecil/industri rumah tangga. Tahun 2013 sektor industri Kabupaten Klaten berkontribusi sekitar 20,73% dari total PDRB Kabupaten Klaten. Kedudukan sektor industri telah menggeser sektor pertanian yang hanya menyumbang 16,71%. Produk unggulan di Kabupaten Klaten berdasarkan data Disperindag tahun 2013 ada delapan jenis produk unggulan, salah satunya sentra industri batik.

Perkembangan klaster Batik Bayat meskipun menyumbang PDRB sangatlah kecil tetapi jika tidak dikembangkan maka batik akan punah. Pasalnya Batik telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia dan sebagai identitas lokal Indonesia. Untuk itu batik tetap dijaga kelestariannya sebagai kearifan lokal di Kabupaten Klaten dengan menjadikan batik sebagai peluang potensi pengembangan ekonomi lokal. Sentra industri batik di Kabupaten Klaten tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Bayat, Kecamatan Kalikotes dan Kecamatan Kemalang. Klaster Batik Bayat. Klaster Batik Bayat sebagai tumpuan masyarakat di beberapa desa di tiga kecamatan sebagai buruh batik. Namun dalam penelitian ini hanya akan fokus pada Kecamatan Bayat saja. Mengingat Kecamatan Bayat merupakan awal sejarah masuknya batik di Kabupaten Klaten. Selain itu, sentra batik Kabupaten Klaten terletak di Kecamatan Bayat yang dipenuhi oleh banyaknya pengusaha/pengrajin yang berada di kecamatan tersebut serta di Kecamatan Bayat terdapat kelompok usaha batik bersama yang dibentuk dari bantuan IOM (*International Organization for Migration*) yang bekerjasama dengan JRF (*Java Reconstruction Fund*).

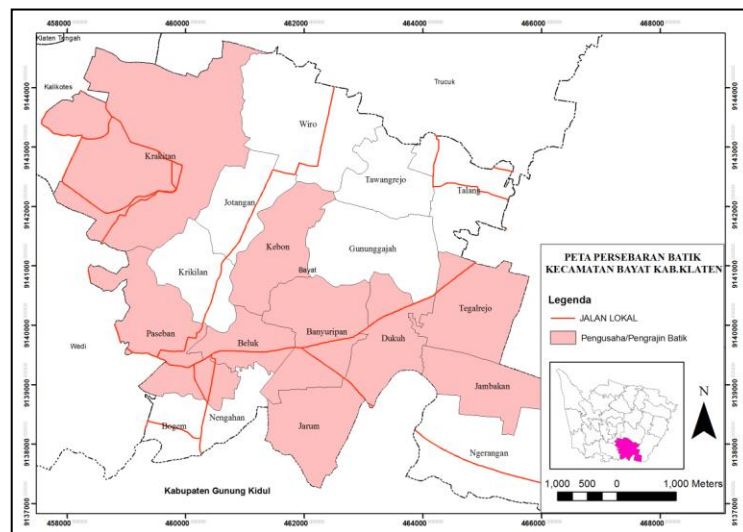
Namun dalam perkembangannya, ada beberapa pengusaha dalam klaster Batik Bayat yang lemah akan pemasaran dan promosi seperti Kelompok Usaha Batik Kebon Indah dan Kelompok Usaha Batik Tulis Banyuripan. Seperti halnya kelompok batik di Desa Krakitan Kecamatan Bayat yang mengalami kendala mengenai biaya produksi dan pemasaran. Fenomena permodalan, pemasaran, dan promosi klaster industri Batik Bayat ini menyebabkan salah satu kelompok batik di Desa Krakitan mengalami gulung tikar atau sudah tidak aktif. Kendala aktivitas permodalan, pemasaran, dan promosi menyebabkan keterkaitan

aktivitas horizontal, vertikal, sosial, maupun ekonomi terganggu. Hal ini tentunya akan mengganggu keberlanjutan klaster industri Batik Bayat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan aktivitas industri di klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten
2. Menganalisis jenis keterkaitan aktivitas industri secara ekonomi di klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten
3. Menganalisis jenis keterkaitan aktivitas industri secara sosial di klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten
4. Menganalisis keterkaitan aktivitas klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten
5. Merumuskan rekomendasi sebagai masukan pengembangan klaster batik di Kabupaten Klaten sebagai pengembangan ekonomi lokal

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Berikut adalah peta lokasi penelitian:

Gambar 1. Peta Administrasi Klaster Industri Kabupaten Klaten (Bappeda Klaten, 2014)



2. DATA DAN METODE

Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses yang melibatkan institusi baru, pengembangan industri alternatif, peningkatan kapasitas pengusaha yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pemasaran, transfer pengetahuan dan mempertahankan perusahaan (Blakely, 1994:50). Pengertian lain menurut World Bank (2002) pengembangan ekonomi lokal adalah proses ketika masyarakat (pemerintah), para pengusaha dan sektor nonpemerintah bekerjasama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat. Dalam hal ini masyarakat didefinisikan sebagai kotamadya, kabupaten, daerah metropolitan atau daerah subnasional. Pengembangan ekonomi lokal merupakan salah satu strategi pengembangan wilayah yang memanfaatkan potensi lokal.

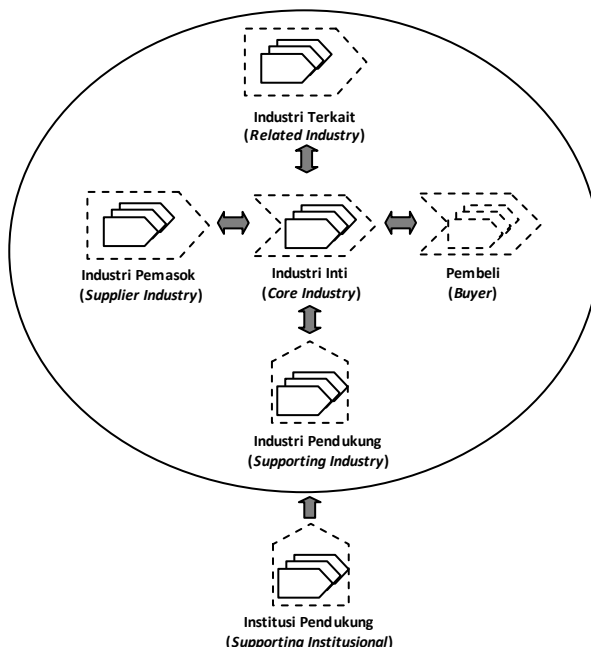
Ciri utama pengembangan ekonomi lokal menitikberatkan pada kebijakan *endogeneous development* mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusional, dan fisik setempat. Orientasi ini mengarahkan kepada fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi (Blake, 1998 dalam Munir dan Fitanto, 2008). Konsep pembangunan ekonomi lokal pada umumnya memberikan kesempatan ekonomi yang sama atas basis geografis. Hal ini untuk mengatasi beragam ketimpangan geografi seperti pendapatan, faktor *endowment*, dan produktivitas atau struktur ekonomi. Menguatnya orientasi pembangunan ekonomi pada peningkatan daya saing dan pendekatan klaster industri sebagai suatu *platform* peningkatan daya saing ekonomi dan pada pembangunan ekonomi daerah. Menurut Munir dan Fitanto (2008) kunci dalam pengembangan ekonomi lokal adalah ekspor, pemasaran, klaster, dan kemitraan. Pengembangan ekonomi lokal dengan pendekatan klaster diprioritaskan dengan menilai potensinya untuk diekspor, luasnya efek-ganda dan nilai tambah serta jumlah usaha kecil yang terlibat dalam klaster. Selain itu bertujuan untuk penguatan

kemampuan perusahaan lokal dalam berkompetisi di pasar nasional maupun internasional, menciptakan lapangan kerja produktif, dan peningkatan pendapatan.

Klaster adalah aglomerasi dari industri-industri dalam aktivitas yang biasanya berhubungan dengan batas geografi, dengan keterkaitan sektoral secara horizontal dan inter-intra vertikal dalam bidang fasilitator, kelembagaan dan bekerjasama bersaing dalam pasar internasional (Pitelis, 2001:2 dalam Pitelis, dkk, 2006:20). Menurut Porter (1998) klaster merupakan konsentrasi geografis perusahaan dan institusi yang saling berhubungan pada sektor tertentu. Klaster mendorong industri untuk bersaing satu sama lain. Selain industri, klaster termasuk juga pemerintah dan industri yang memberikan dukungan pelayanan seperti pelatihan, pendidikan, informasi, penelitian, dan dukungan teknologi. Perkembangan klaster menurut Porter (1998) mengandung empat faktor penentu atau lebih dikenal dengan *diamond model* yang mengarah kepada daya saing industri yaitu: (1). Faktor input seperti sumber daya manusia, modal, infrastuktur fisik, infrastruktur informasi, infrastruktur ilmu pengetahuan dan teknologi, infrastuktur administrasi, serta sumber daya alam. Semakin tinggi faktor input maka semakin besar peluang industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas, (2). Kondisi permintaan dikaitkan dengan *sophisticated and demanding local customer*. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin *demanding* pelanggan dalam negeri maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk/melakukan inovasi guna memenuhi keinginan pelanggan lokal yang tinggi. Namun dengan adanya globalisasi, kondisi permintaan tidak hanya datang dari dalam negeri tetapi juga berasal dari luar negeri, (3). Industri pendukung dan terkait adanya industri pendukung dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam klaster. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama dalam *transaction cost*, *sharing* teknologi, informasi maupun keahlian tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri/perusahaan lainnya. Manfaat industri pendukung dan terkait akan terciptanya daya saing dan produktivitas yang meningkat, (4). Strategi perusahaan dan pesaing, strategi perusahaan dan pesaing dalam *diamond model* juga penting karena kondisi ini akan memotivasi perusahaan/industri untuk berupaya meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu berupaya mencari inovasi terbaru. Dengan adanya persaingan sehat perusahaan akan selalu mencari ide strategi yang baru dan cocok serta berupaya meningkatkan efisiensi

Secara skema, pendekatan klaster dapat dilihat pada :

Gambar 2. Model Generik Klaster Industri



Menurut Scott dalam Shanti (2004) keterkaitan antarindustri dalam sistem produksi mempengaruhi besar biaya produksi yang harus dikeluarkan. Beberapa aspek dalam keterkaitan antarindustri yaitu: transportasi dan komunikasi, karakter produk dan struktur produksi, serta lokasi. Dalam konsep pengembangan wilayah yang berhubungan dengan keterkaitan yaitu (Rondinelli, 1978):

1. Keterkaitan fisik, berupa jaringan transportasi yang menghubungkan antarwilayah
2. Keterkaitan ekonomi, berupa keterkaitan aliran komoditas barang, modal, produksi, dan yang terkait dengan elemen ekonomi lainnya.

3. Keterkaitan pergerakan penduduk, pola migrasi yang merupakan gambaran dalam keterkaitan pergerakan penduduk.
4. Keterkaitan teknologi, cara proses produksi harus terintegrasi secara spasial dan fungsional karena inovasi teknologi tidak cukup untuk memacu transformasi sosial dan ekonomi.
5. Keterkaitan sosial, pola hubungan sosial yang terjadi akibat keterkaitan ekonomi.
6. Keterkaitan pelayanan sosial, berupaya untuk memperluas pelayanan jaringan sosial seperti fasilitas kesehatan, pendidikan.
7. Keterkaitan administrasi, politik, dan kelembagaan.

Porter (1994) keterkaitan adalah hubungan antara cara satu aktivitas nilai dilaksanakan dan biaya/kinerja aktivitas lain. Keterkaitan dapat menghasilkan keunggulan bersaing dengan dua cara yaitu optimisasi dan koordinasi. Keterkaitan menyiratkan bahwa biaya perusahaan/meningkatkan diferensiasi bukan sekadar hasil dari upaya untuk mengurangi biaya atau meningkatkan kinerja dalam tiap aktivitas nilai secara individual. Keterkaitan di antara aktivitas-aktivitas nilai muncul dari beberapa sebab generik antara lain: Fungsi yang sama dapat dilaksanakan dengan cara yang berbeda, biaya/kinerja aktivitas langsung ditingkatkan melalui upaya yang lebih besar dalam aktivitas tak langsung, aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan mengurangi kebutuhan untuk melakukan peragaan, menjelaskan atau memperbaiki produk di lapangan, fungsi pemastian mutu dapat dilaksanakan dengan cara-cara yang berbeda.

Selain itu keterkaitan antar industri dapat dilihat juga dari kebutuhan yang diperoleh dari industri hulu (*upstream industry*) dan penggunaan *output* suatu industri hilir (*downstream industry*). Keterkaitan aktivitas terbagi menjadi dua yaitu keterkaitan aktivitas horizontal dan keterkaitan aktivitas vertikal. (1). Keterkaitan Aktivitas Horizontal, menurut Dijk dan Sverrisson dalam Pertiwi (2006), keterkaitan horizontal dalam klaster industri terbentuk adanya hubungan kerjasama dan saling bertukar informasi antar perusahaan. Bentuk keterkaitan horizontal yaitu: Kegiatan saling membantu antar pengusaha kecil dalam menangani order besar, kegiatan antar perusahaan dalam penggunaan mesin/alat-alat produksi bersama, kolaborasi antar perusahaan dalam pemasaran produk. (2). Keterkaitan aktivitas vertikal hubungan aktivitas vertikal didominasi oleh keterkaitan dalam order barang/produksi sesuai dengan rantai produksi (Hoare, 1985 dalam Pacione, 2001).

1. *Backward Linkage*

Keterkaitan aktivitas vertikal ini baik antara *supplier* bahan baku dengan pengusaha besar maupun pengusaha dengan *buyer* yang menunjukkan adanya ketergantungan yang besar dari pengusaha dan pengrajin dengan dua pelaku tersebut. Hal ini ditunjukkan jumlah aliran produksi yang besar. Keterkaitan ini dalam aspek keterkaitan usaha, kepastian persediaan bahan baku, dan keuntungan produksi.

2. *Forward Linkage*

Keterkaitan aktivitas vertikal ke depan hanya didominasi oleh keterkaitan pengusaha/pengrajin besar dengan *buyer*.

Dalam penelitian ini keterkaitan antarindustri fokus pada keterkaitan secara ekonomi dan sosial yang di dalamnya terdapat keterkaitan aktivitas industri secara horizontal maupun vertikal. Keterkaitan ekonomi ini dilihat dari keterkaitan aliran komoditas barang, modal, produksi serta kegiatan ekonomi lainnya sedangkan keterkaitan sosial ini merupakan dampak dari keberadaan kegiatan ekonomi yang membentuk pola sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Jenis Keterkaitan Ekonomi Aktivitas Industri

Jenis keterkaitan ekonomi ini membahas mengenai perkembangan ekonomi klaster batik, penyerapan tenaga kerja, dan pengadaan bahan baku. Perkembangan ekonomi klaster industri Batik Bayat dapat ditunjukkan dengan melihat membandingkan perkembangan nilai produksi industri batik dengan PDRB sektor industri pengolahan Kecamatan Bayat. Industri Batik Bayat menunjukkan perkembangan ekonominya dengan produksinya telah menyumbang 0,01% dari jumlah PDRB sektor industri pengolahan tahun 2002 sedangkan pada tahun 2013 berkontribusi 0,02%. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan ekonomi meskipun tidak tinggi. Dari nilai produksi batik tersebut telah menghasilkan 29.912 potong pada tahun 2013 yang menjadikan batik sebagai salah satu unggulan di Kabupaten Klaten. Meskipun perkembangan ekonomi yang tidak tinggi akan tetapi batik merupakan salah satu warisan budaya dunia dan juga sebagai simbol budaya masyarakat Indonesia. Jika batik tidak dikembangkan maka batik ke

depannya akan punah. Ini membuktikan bahwa sektor batik menjadi peluang untuk dikembangkan sebagai potensi pengembangan ekonomi lokal Kabupaten Klaten.

Penyerapan tenaga kerja di industri Batik Bayat berasal dari Kecamatan Bayat maupun luar wilayah Kecamatan Bayat. Sebelum gempa, mayoritas penduduk di Kecamatan Bayat bekerja sebagai buruh batik di beberapa perusahaan di Yogyakarta, Surakarta, dan Klaten. Hingga tahun 2009 atau tepatnya pasca gempa industri batik Bayat mulai berkembang dengan pesat. Datangnya bantuan dari pemerintah maupun luar negeri yang memberikan dampak pada masyarakat Bayat yaitu pemulihan usaha batik dengan mengembalikan mata pencaharian mereka yang hilang akibat gempa. Tentunya berdampak pada masyarakat Bayat yang memang sudah memiliki keterampilan membatik sehingga mereka mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Industri Batik Bayat (analisis, 2015)

No	Kategori Industri Batik	Jumlah (Jiwa)
1.	Baru	445
2.	Warisan/Keluarga	264
3.	Binaan Pemerintah	288
Total		997

Jika berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja maka secara langsung berkaitan dengan pendapatan. Asumsi untuk melihat pendapatan ini dilihat dari upah yang diterima tenaga kerja saat pertama kali membatik (upah jaman dahulu) dengan kondisi upah saat ini. Sekitar tahun 1990-an upah yang diterima buruh batik sekitar Rp 700/potong sedangkan tahun 2015 rata-rata gaji buruh batik sekitar Rp 35.000-Rp 150.000. Setiap buruh batik jika di asumsikan setiap minggunya membatik mendapatkan 4 potong maka perhitungannya upah yang diterima sekitar Rp 1.200.000 Jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten Klaten tahun 2015 yaitu Rp 1.170.000 maka estimasi upah yang diterima buruh batik sudah diatas UMK. Namun, setelah membandingkan dengan UMK harus melihat biaya pengeluaran rata-rata setiap bulan dari buruh batik tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah pengeluaran rata-rata sekitar Rp 800.000-an setiap bulan. Ini menunjukkan jika dibandingkan dengan rata-rata jumlah pengeluaran setiap bulannya dengan upah yang diterima maka sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Jenis keterkaitan ekonomi lainnya yaitu pengadaan bahan baku batik yang bahan bakunya tidak bisa diolah sendiri ataupun tidak ada di lingkungannya. Maka, pengadaan bahan baku sangat diperlukan sehingga pengusaha/pengrajin batik sangat bergantung pada *supplier* bahan baku. Pembelian bahan baku yang dilakukan pengusaha/pengrajin batik tidak menentu tergantung pada stok bahan baku yang habis. Jika di rata-rata pengusaha/pengrajin batik melakukan pembelian bahan baku sekitar satu hingga dua bulan sekali.

3.2 Analisis Jenis Keterkaitan Sosial Aktivitas Industri

Analisis jenis keterkaitan sosial di Klaster Batik Bayat Kabupaten Klaten ditunjukkan pada bagaimana peran *stakeholder* dalam upaya pengembangan di klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten. Bantuan-bantuan yang datang di klaster industri Batik Bayat ini mulai banyak berdatangan pasca gempa tahun 2009. Bantuan dari luar negeri seperti IOM (*International Organization for Migration*) yang bekerjasama dengan JRF (*Java Reconstruction Fund*) yang memberikan pelatihan seperti manajemen dan pemasaran, pelatihan proses produksi, pewarnaan dan pemberian alat dan bahan baku batik. Melalui pelatihan tersebut masyarakat diajari mewarnai kain, menutup bagian-bagian motif yang diwarnai hingga proses lainnya menjadi kain batik. Selain itu IOM juga memberikan pelatihan pemasaran dan manajemen usaha agar para pengusaha/pengrajin batik dapat memasarkan kain batik yang dihasilkan. Bantuan IOM ini diberikan kepada seluruh pengusaha/pengrajin batik di Kabupaten Klaten khususnya di Kecamatan Bayat.

Tak hanya bantuan berbentuk pelatihan saja, IOM dengan bantuan JRF membentuk kelompok usaha di Desa Kebon yang dinamakan Kelompok Batik Tulis Kebon Indah dan di Desa Banyuripan yang dinamakan Kelompok Usaha Batik Tulis Alam Banyuripan. IOM memandang bahwa Desa Kebon dan Desa Banyuripan memiliki kemampuan untuk dijadikan suatu kelompok usaha batik. Bantuan ini diberikan untuk pemulihan usaha mikro dan kecil dengan mengembalikan mata pencahariannya yang hilang akibat gempa. IOM memberikan pelatihan kepada Desa Kebon kurang lebih selama satu tahun yang awalnya pelatihan

manajemen selama dua hingga tiga bulan, pelatihan produksi kurang lebih setengah tahun setelah itu pelatihan ATF.

Tak hanya bantuan dari luar negeri saja melainkan bantuan dari dalam negeri seperti bantuan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Klaten juga ikut serta dalam upaya pengembangan di klaster industri Batik Bayat. Pemerintah Kabupaten Klaten memberikan bantuan pameran, memberikan informasi mengenai pameran serta melakukan monitoring dan pengawasan setiap tahunnya. Kementrian Koperasi juga ikut serta dalam upaya pengembangan klaster industri di Batik Bayat dengan memberikan bantuan pameran di Inacraft Jakarta, Semarang dan Yogyakarta.

Selain memberikan bantuan *sharing* informasi, Pemerintah Kabupaten Klaten juga memberikan fasilitasi serta memonitoring dan pengawasan terhadap klaster Batik Bayat. Kegiatan fasilitasi ini berupa peralatan produksi membatik dengan cara bergilir sesama pengusaha/pengrajin batik. Monitoring dan pengawasan ini dilakukan dalam bentuk Forum Rembug Klaster (FRK) yang dilakukan setiap dua hingga tiga bulan sekali. Tak hanya itu Pemerintah Kabupaten Klaten juga berperan dalam meningkatkan inovasi desain pengusaha/pengrajin batik dengan mengadakan perlombaan desain batik untuk dijadikan seragam dinas di lingkungan pemerintahan. Namun, fakta dilapangan sangat disayangkan oleh pihak pengusaha/pengrajin batik dikarenakan tidak sejalan dengan tujuan pemerintah yaitu mensejahterahkan masyarakat Kabupaten Klaten. Kurang kontrol dan koordinasinya pemerintah yang menjadikan kendala dalam upaya pengembangan klaster Batik Bayat.

Dari bentuk bantuan yang diterima seperti pelatihan-pelatihan tersebut pastinya terdapat suatu interaksi antar anggota yang mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini lah salah satu yang menimbulkan terciptanya jenis keterkaitan sosial lainnya. Jenis keterkaitan sosial ini yaitu ditunjukkan pada hubungan relasi/kekerabatan dalam hal produksi yang terjadi di klaster Batik Bayat. Hubungan relasi ini ditunjukkan antar anggota keluarga maupun kerabat/teman yang sama-sama menekuni bidang usaha batik. Mereka menjalin kerjasama dalam hal order produksi maupun pemasaran. Tak hanya hubungan antar keluarga saja yang terjadi, hubungan antar teman dalam produksi juga terjadi di Batik Bayat. Lain halnya dengan Batik Retno Mulyo (SN) yang bekerjasama dengan kerabatnya yang berbeda wilayah yaitu di Kabupaten Sragen menjalin kerjasama terkait produksi printing. Pertimbangan dalam menjalin kerjasama ini dikarenakan saling menaruh kepercayaan satu sama lainnya, kualitas produksi yang diberikan bagus, serta telah cukup lama menjalin kerjasamanya.

Tabel 4. Bentuk Kerjasama dalam Keterkaitan Sosial (analisis, 2015)

No	Kategori Industri Batik Baru	Hubungan relasi/kekerabatan	Ciri-ciri hubungan
1.	Batik Nardho (DM)	Keluarga (sesama generasi kedua)	• Dilekatkan dalam komunikasi yang terjalin erat dan kepercayaan
2.	Batik Wulan (SF)	Keluarga (sesama generasi kedua)	• Dilekatkan dalam komunikasi yang terjalin erat dan kepercayaan
3.	Batik Retno Mulyo (SN)	Teman	• Kedekatan, kepercayaan dan berbagi komitmen dari nilai dan tujuan

Namun, dalam upaya pengembangan klaster Batik Bayat terdapat penghambat/kendala yaitu adanya kompetisi/persaingan yang terjadi antar kelompok usaha batik. Persaingan ini terjadi akibat adanya diskriminasi terkait *sharing* informasi pameran dari pemerintah kabupaten.

3.3 Analisis Keterkaitan Horizontal

Keterkaitan horizontal yang terjadi antar pengusaha dalam klaster industri batik di Kabupaten Klaten ini dapat ditunjukkan melalui jalinan kerjasama di antara keduanya. Pada awalnya, para pengusaha pemula mulai membutuhkan bahan baku seperti kain mori dan pewarnaan batik yang merupakan bahan impor. Kemudahan untuk memperoleh bahan baku tersebut dapat dilakukan jika menjadi anggota koperasi. Namun, kerjasama tersebut tidak lagi dilakukan di Koperasi PBT Bayat. Kondisi koperasi tersebut jika dilihat dari bangunannya sendiri masih ada akan tetapi kegiatan di dalamnya sudah tidak berjalan dengan

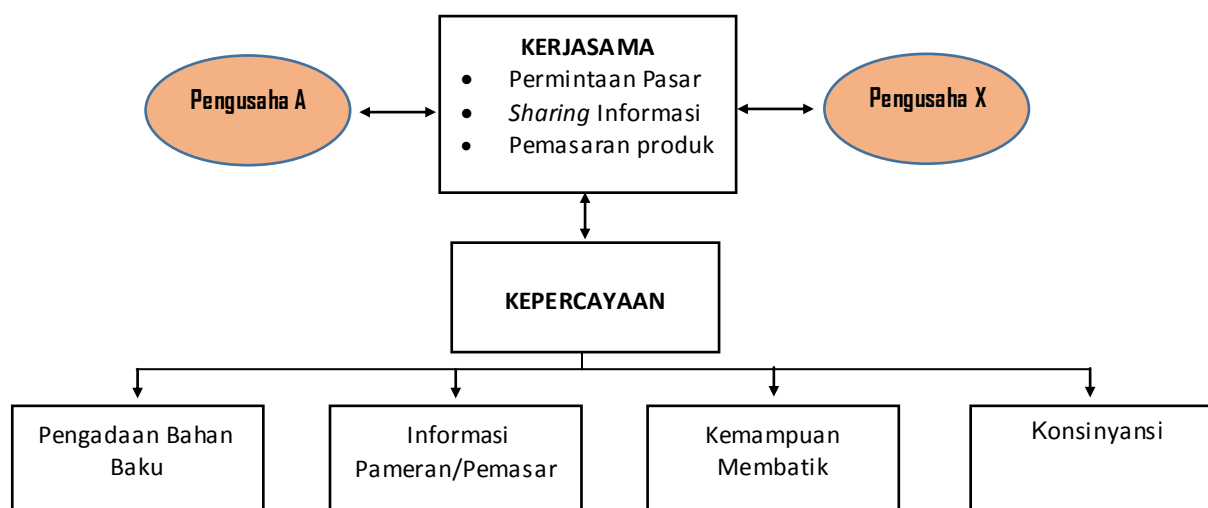
semestinya. Adapun terdapat permasalahan yang terjadi dengan keberadaan Koperasi PBT Bayat antara lain: Untuk menjadi anggota dalam koperasi tersebut dipersulit dan tidak diberitahukan secara jelas alasan kenapa tidak bisa ikut menjadi bagian anggota koperasi, tidak jelasnya kepengurusan koperasi, koperasi PBT Bayat hanyalah menjadi formalitas pelengkap saja.

Selain itu keterkaitan horizontal lainnya dalam hal *sharing* informasi, permintaan pasar, dan pemasaran produk. Kerjasama ini dilakukan seluruh industri Batik Bayat baik industri batik baru, industri batik warisan maupun binaan pemerintah. Kerjasama ini dilakukan dikarenakan sifat kepercayaan satu sama lain. Bentuk kerjasama pada pemasaran yang terjadi bersifat konsinyansi dan tunai. Sedangkan bentuk kerjasama terkait permintaan pasar bersifat temporer dan kondisional ini tergantung pada selera pasar yang sering berubah-ubah.

Tabel 5. Bentuk Kerjasama dalam Keterkaitan Horizontal (analisis, 2015)

No	Kategori Industri Batik	Bahan Baku	Permintaan Pasar	Sharing Informasi	Pemasaran
1.	Baru	Mandiri	Temporer dan kondisional	Kontinyu	Konsinyansi dan Tunai
2.	Warisan/Keluarga	Mandiri	Temporer dan kondisional	Kontinyu	Konsinyansi
3.	Pemerintah	Bersama	Temporer dan kondisional	Kontinyu	Konsinyansi

Gambar 4. Keterkaitan aktivitas Horizontal Kluster Industri Batik Kabupaten Klaten (analisis, 2015)



Bentuk keterkaitan horizontal terbentuk adanya hubungan kerjasama dan saling bertukar informasi dalam menjalin kerjasama tentunya harus memiliki kepercayaan antar pengusaha. Berikut bagan keterkaitannya dapat dilihat pada **Gambar 4**

3.4 Analisis Bentuk Keterkaitan Vertikal

Keterkaitan ini menunjukkan dalam hal order produksi dengan rantai aktivitasnya. Keterkaitan aktivitas vertikal menunjukkan adanya ketergantungan antar pelaku didalamnya baik keterkaitan antara pelaku usaha dengan *supplier* bahan baku maupun keterkaitan antara pelaku usaha dengan *buyer*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kerjasama yang terjadi beserta aliran produksi di dalamnya.

- Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang terjadi di industri Batik Bayat yaitu keterkaitan pengusaha/pengrajin batik dengan *supplier* bahan baku. Pembelian bahan baku sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu pembelian bahan baku mentah dan bahan $\frac{1}{2}$ jadi. Pembelian bahan baku mentah terdiri dari secara langsung dan tak langsung. Pada industri batik baru dan warisan pembelian bahan baku dilakukan secara langsung mendatangi toko langganan/*supplier* sedangkan untuk tak langsung dilakukan oleh kelompok usaha batik bersama melalui koperasi mereka masing-masing. Aliran produksi yang mengalir dari *supplier* bahan baku sekitar 90%. Bahan baku yang tidak bisa diolah sendiri

- Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dengan kerjasama yang dilakukan antara pelaku usaha/pengrajin batik dengan *buyer* yang bersifat seimbang. Ini dikarenakan mereka saling *sharing* ataupun memberikan ide-ide motif batik sehingga kerjasama ini bersifat dua arah. Selain itu ketergantungan pengusaha pada *buyer* asing maupun lokal yang bersifat satu arah yang artinya para pengusaha/pengrajin batik yang kapan saja bisa ditekan oleh pihak *buyer*.
- Aliran pemasaran yang masih terkendala dengan belum menjangkaunya pasar yang lebih luas. Beberapa pengusaha/pengrajin batik yang hanya mengandalkan adanya pameran/*event* saja. Ini mengakibatkan omset penjualan setiap bulannya yang tidak menentukan.

Gambar 5. Keterkaitan Aktivitas Vertikal Klaster Industri Batik Bayat Kabupaten Klaten (analisis, 2015)

3.5 Kepercayaan

Dalam menjalin kerjasama tentunya faktor yang terpenting adalah kepercayaan. Kepercayaan dalam kerjasama pengadaan bahan baku, pemasaran, *sharing* informasi dan kemampuan membatik. Kepercayaan tertinggi terdapat pada pengadaan bahan baku, pemasaran, dan kemampuan membatik sedangkan pada *sharing* informasi kepercayaan mulai menurun. Hal ini disebabkan karena timbulnya permasalahan dalam *sharing* informasi pemasaran/pameran yang terjadi antar kelompok usaha batik. Jika dilihat dari kategori industri batik bahwa kepercayaan tinggi berada dalam industri batik baru dan industri warisan/keluarga. Ini terbukti dengan antar pengusaha/pengrajin batik di dalamnya saling memberikan informasi baik informasi pengadaan bahan baku hingga pemasaran. Industri batik baru memiliki kepercayaan tinggi dikarenakan mereka berupaya untuk menjalin suatu kerjasama diperlukan adanya saling percaya satu sama lain.

4. KESIMPULAN

Keterkaitan aktivitas industri di klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten dibedakan menjadi tiga kategori industri yaitu industri batik baru, industri batik warisan, dan binaan pemerintah. Keterkaitan aktivitas di industri binaan pemerintah berdasarkan kerjasama antar pengrajin batik yang dilakukan secara horizontal terbilang tinggi. Ini dikarenakan kerjasama yang dilakukan hanya melewati satu pintu yaitu koperasi. Untuk itu baik intensitas dan kualitas dikontrol sepenuhnya berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dari masing-masing kelompok binaan tersebut. Sedangkan keterkaitan aktivitas di industri batik baru dan industri batik warisan berdasarkan kerjasama antar pengusaha/pengrajin secara horizontal tidak terjadi pada pengadaan bahan baku. Ini menunjukkan tidak adanya kerjasama untuk pengembangan klaster industri Batik Bayat di masa yang akan datang seperti dengan adanya penentuan standar kualitas produk maupun bahan baku serta inovasi desain. Selain itu, keterkaitan horizontal yang masih rendah pada *sharing* informasi pameran dan promosi yang artinya tidak seluruh pengusaha/pengrajin yang mendapatkan informasi tersebut yang menyebabkan adanya kecemburuan sosial yang menimbulkan diskriminasi.

Bentuk keterkaitan yang terjalin antar pengusaha/pengrajin batik baik di industri batik baru, industri batik warisan maupun binaan pemerintah terkait aliran/proses produksi mengarah pada ketergantungan usaha. Ketergantungan ini bersifat kerjasama yang artinya bahwa seluruh pengusaha/pengrajin batik sewaktu-waktu dapat ditekan oleh pihak *supplier* bahan baku maupun *buyer*. Hal ini tentunya berkaitan dengan kondisi eksternal dari *supplier* bahan dan *buyer* seperti harga yang cenderung fluktuatif akibat nilai tukar rupiah yang semakin melemah. Dalam hal ini, kesuksesan kerjasama juga diiringi dengan tingkat kepercayaan yang ada. Bahwa kepercayaan dalam menjalin kerjasama di klaster Batik Bayat tergolong tinggi pada industri batik baru dan industri batik warisan. Pada binaan pemerintah kepercayaan dalam menjalin kerjasama belumlah kuat yang dikarenakan antar anggota kelompok yang masih memiliki rasa cemburu terkait *sharing* informasi pemasaran.

Klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten memiliki peluang sebagai salah satu pengembangan ekonomi lokal Kabupaten Klaten. Ini ditunjukkan dengan kelebihan motif Batik Bayat Kabupaten Klaten tidak kalah bersaing dengan batik Surakarta maupun batik Yogyakarta serta Batik Bayat dengan khas pewarnaan alam yang juga memiliki kualitas yang bagus sehingga dapat menarik konsumen baik lokal maupun luar negeri. Namun, peran *stakeholder* yang kurang mendukung akan adanya klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten ini seperti kurangnya peran pemerintah kabupaten dalam pemasaran serta permodalan. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan pemasaran tetapi hanya ditunjukkan kepada beberapa pengusaha/pengrajin batik. Ini mengakibatkan adanya kecemburuan sosial yang terjadi di dalam klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten.

Pengembangan klaster industri Batik Bayat Kabupaten Klaten untuk jalinan keterkaitan aktivitas ini diarahkan dengan menekankan pada:

- Keterkaitan aktivitas antar pengusaha/pengrajin batik dalam pengembangan klaster jangka panjang.
- Keterkaitan aktivitas yang dapat memberikan dampak ekonomi masyarakat seperti penyerapan tenaga kerja dan
- Menciptakan keterkaitan aktivitas yang memberikan pengaruh simbiosis mutualisme antar pengusaha/pengrajin batik

Dengan adanya keterkaitan tersebut diharapkan dapat menciptakan klaster yang tangguh yang siap menghadapi kendala dan dapat memberikan nilai ekonomi yang besar bagi masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja.

5. REFERENSI

- Abdulah, Ihsan dan Rois, Moh. 2012. *Melihat Kampung Bayat dari Dekat*, dalam *Seni Budaya*. <http://waktoe.com/melihat-kampung-bayat-dari-dekat/>. Di unduh Selasa, 10 Maret 2015.
- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan pedesaan dan perkotaan*. Graha Ilmu.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning local economic development*. Sage.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. (2003). *Makalah Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. <http://www.tataruangpertanahan.com/pdf/pustaka/artikel/21.pd.//>. Di unduh Sabtu, 3 Januari 2015.

- Dwiarto, D. (2013). *Struktur Industri Nasional Lemah*, dalam *News*. http://imaapi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1136:struktur-industri-nasional-lemah&catid=47:media-news&Itemid=98&lang=id. Di unduh Senin, 30 Maret 2015.
- Fitline. (2013). *Batik Bayat Klaten*, dalam *Artikel*. <http://fitinline.com/artide/read/batik-bayat-klaten>. Di unduh Selasa, 10 Maret 2015.
- Gilang. (2014). *Batik Tulis Kayu Kecamatan Bayat Klaten Go Internasional*, dalam *Warta Berita Seni Budaya*. <http://www.gemadesa.com/2014/03/09/224/batik-tulis-kayu-kec-bayat-klaten-go-intemasional.html>. Di unduh Selasa, 10 Maret 2015.
- Handry. (2015). *Geliat Batik Desa Jarum*, dalam *Berita Bidang Kominfo*. <http://dinhubkominfo.jatengprov.go.id/?p=3185>. Di unduh Selasa, 10 Maret 2015.
- Hasbullah, J. (2006). *Modal Sosial: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Cides.
- Kasnowihardjo, H. G. (2011). *Sejarah Batik, Batik Bayat dan Ekonomi Kreatif Rakyat*, dalam *Artikel Sejarah*. <http://sejarah.kompasiana.com/2011/11/17/sejarah-bayat-batik-bayat-dan-ekonomi-kreatif-rakyat-413418.html>. Di unduh Selasa, 10 Maret 2015.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2007). *Laporan Akhir: Kajian Efektivitas Model Penumbuhan Klaster Bisnis UKM Berbasis Agribisnis*. Jakarta: Deputi Bidang Pengkajian Sumber Daya UKMK Kementerian Negara Koperasi.
- Kementerian Perindustrian. *Kebijakan Industri Nasional*, dalam *Artikel*. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/19/Kebijakan-Industri-Nasional>. Di unduh Senin, 24 Maret 2014.
- Khamdi, M. (2015). *Soloraya Dibidik Jadi Pusat Industri Kreatif*, dalam *Jateng Kini*. <http://semarang.bisnis.com/read/20150318/1/77507/soloraya-dibidik-jadi-pusat-industri-kreatif>. Di unduh Rabu, 8 April 2015.
- Leksono, S. (2009). *Runtuhnya modal sosial, pasar tradisional: perspektif emic kualitatif*. Citra Malang.
- Munir, R., & Fitanto, B. (2005). *Pengembangan ekonomi lokal partisipatif: masalah, kebijakan, dan panduan pelaksanaan kegiatan*. Local Governance Support Program.
- Pacione, M. (Ed.). (1985). *Progress in industrial geography*. Routledge.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. *Jateng Terus Kembangkan Industri Kreatif*, dalam *Antara*. <http://www.promojateng-pemprovjateng.com/detailnews.php?id=11349>. Di unduh Senin, 6 April 2015.
- Pertiwi, F. (2006). *Pola Keterkaitan Aktivitas Industri dalam Klaster Industri Rotan di Kabupaten Cirebon*. Skripsi pada Universitas Diponegoro Semarang: tidak diterbitkan.
- Perry, M. (2000). *Mengembangkan usaha kecil dengan memanfaatkan berbagai bentuk jaringan kerja ekonomi*. Raja Grafindo Persada.